Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2123-2136
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Profil Siswa Beresiko Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta

Irmawanti[1]✉, Aini Mahabbati[1]
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Abstrak
Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang sama dengan perilaku anak-anak pada umumnya. Karakteristik tersebut menyebabkan siswa-siswa yang beresiko gangguan emosi dan perilaku cenderung sulit atau bahkan tidak terdeteksi sehingga layanan pendidikannya kurang sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan profil siswa beresiko gangguan emosi dan perilaku di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket kemudian dianalisis secara kuantitatif, sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan FGD (*Focus Groub Discussion*) tentang karakteristik perilaku eksternal dan internal pada siswa. Analisis data menggunakan teknik triangulasi metode antara data kuantitatif dan data kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 29 responden. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki resiko gangguan emosi dan perilaku dengan karakteristik perilaku eksternal dan perilaku internal. Profil tersebut digunakan sebagai salah satu dasar intervensi dini bagi guru di sekolah agar kebutuhan siswa secara akademik dan non akademik dapat terpenuhi.
Kata Kunci: *gangguan emosi dan perilaku; perilaku eksternal; perilaku internal*

Abstract
Students with emotional and behavioral disorders have the same characteristics as the behavior of children in general. These characteristics cause students who experience emotional and behavioral disorders to be difficult or even undetectable so that their educational services are not in accordance with their needs. This research was conducted to produce a profile of students at risk of emotional and behavioral disorders in schools providing inclusive education in the city of Yogyakarta. This study uses quantitative and qualitative research methods. Quantitative data collection techniques used questionnaires and were then analyzed quantitatively, while qualitative data collection techniques used FGD (Focus Group Discussion) on external and internal behavioral characteristics of students. Data analysis uses the triangulation method between quantitative and qualitative data. The research subjects amounted to 29 respondents. The results showed that students have a risk of emotional and behavioral disorders with external behavior and internal behavior characteristics. The profile is used as a basis for early intervention for teachers in schools so that the academic and non academic needs of students can be met.
Keywords: *emotional and behavioral disorder; externalizing behavior; internalizing behavior*
Copyright (c) 2023 Irmawanti & Aini Mahabbati

✉ Corresponding author : Irmawanti
Email Address : irmawantiuny@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 17 February 2023, Accepted 3 April 2023, Published 13 April 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Pendahuluan

Hadirnya bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak dengan berbagai latar belakang untuk dapat mengakses pendidikan (Sutisna et al., 2020). Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang mewujudkan pendidikan untuk semua dengan cara menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan dengan anak-anak normal (Murniarti & Anastasia, 2016). Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai terciptanya langkah menghargai keberagaman semua warga negara tanpa adanya diskriminasi. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang di dalamnya terdapat pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Batasan anak usia dini sesuai definisi dari *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* adalah anak yang berada pada rentang 0 tahun (sejak lahir) sampai usia 8 tahun dan terdapat program pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Jackman, 2012; Vanagosi, 2016). Anak yang memiliki rentang usia 7 hingga 8 tahun umumnya berada di kelas 1 dan 2 sekolah dasar.

Anak usia dini dengan batasan usia paling tinggi adalah 8 tahun dapat berada di kelas rendah sekolah dasar yaitu kelas 1 dan 2. Sekolah dasar juga terdapat siswa berkebutuhan khusus. Tipe-tipe siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi adalah beragam. Beberapa siswa berkebutuhan khusus ada yang dapat diidentifikasi dengan mudah karena memiliki karakteristik yang dapat diamati, seperti siswa-siswa yang mengalami hambatan fisik (Mahabbati, 2010). Namun, banyak juga yang tidak mudah untuk diidentifikasi karakteristiknya hanya dengan melakukan pengamatan sekilas, seperti siswa berbakat istimewa, siswa berkesulitan belajar spesifik, dan siswa dengan gangguan emosi dan perilaku.

Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang sama dengan perilaku anak-anak pada umumnya, seperti perilaku tidak mengikuti perintah/instruksi, berkelahi, perilaku merusak, perilaku agresif verbal, serta penyendiri (Elisabeth, 2020; Kim & Choe, 2022). Di beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Yogyakarta, terdapat karakteristik perilaku yang sama antara siswa dengan gangguan emosi dan perilaku dan anak-anak pada umumnya. Perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku eksternal yaitu perilaku agresif verbal dan fisik. Salah satu siswa yang awalnya tidak melakukan perilaku agresif (verbal), menjadi melakukan perilaku agresif verbal karena mencontoh siswa yang melakukan perilaku agresif verbal. Siswa berkata kasar saat ada temannya yang mengejek nama orang tuanya. Beberapa karakteristik tersebut menyebabkan siswa-siswa yang beresiko gangguan emosi dan perilaku cenderung sulit terdeteksi atau bahkan tidak terdeteksi sehingga layanan pendidikan yang diberikan adalah sama dengan siswa-siswa lainnya. Keberadaan siswa-siswa yang memiliki gangguan emosi dan perilaku juga mendapatkan respon sosial dari warga sekolah yang kurang tepat karena karakteristik yang dimiliki. Salah satu respon dari teman di sekolah yaitu tidak diterima dalam kelompok sebaya (Sari, 2015).

Siswa-siswa yang memiliki gangguan emosi dan perilaku memiliki kegagalan akademik ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah bahkan terdapat kasus siswa yang dikeluarkan dari sekolah (Vaughn & Bos, 2009; Colomer et al., 2017; Downs et al., 2019; Ennis et al., 2012; Lane, 2007; Zolkoski, 2019). Defisit pada bidang matematika dan kegagalan dalam membaca memiliki hubungan dengan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Ennis et al., 2012). Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku menunjukkan kendala yang beragam dalam belajar yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku tidak sesuai. Perilaku-perilaku tidak sesuai muncul di kelas dan dianggap sebagai perilaku yang menantang bagi guru, seperti kehilangan fokus dalam instruksi akademik (Jolivette & Steed, 2010; Lane, 2007). Siswa mudah terganggu fokusnya terhadap instruksi yang diberikan oleh guru (Vaughn & Bos, 2009; Downs et al., 2019).

Perilaku tidak sesuai lainnya adalah perilaku hiperaktif yang dapat muncul di kelas. Beberapa siswa dengan gangguan emosi dan perilaku terlalu aktif ketika mengikuti pembelajaran ditunjukkan dengan perilaku tidak dapat bertahan duduk dalam waktu yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

lama (Vaughn & Bos, 2009). Perilaku hiperaktif gangguan emosi dan perilaku salah satu siswa sekolah dasar di kota Yogyakarta ditunjukkan oleh siswa yang sudah didiagnosa ADHD berdasarkan hasil asesmen dari salah satu lembaga psikologi. Siswa dengan ADHD tersebut berada di kelas 1 sekolah dasar dengan usia 7 tahun. Siswa berpindah-pindah tempat duduk di dalam kelas dari tugas satu ke tugas lainnya atau dalam pergantian waktu tertentu. Perilaku hiperaktif siswa ADHD tersebut juga diikuti oleh perilaku lainnya seperti perilaku agresif baik verbal maupun fisik.

Bentuk-bentuk perilaku agresif antara lain berkelahi, menendang, terlibat dalam perkelahian, dan menyinggung atau mengancam teman yang merupakan perilaku agresif verbal (Yumpi R., 2017). Perilaku-perilaku tersebut muncul ketika jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran sehingga terjadi konflik antar teman bahkan terhadap guru dan orang lain di sekolah (Marlina, 2015). Namun, karakteristik perilaku yang berbeda yaitu perilaku menarik diri dari lingkungan juga dapat muncul. Perilaku menarik diri termasuk perilaku internal, seperti siswa pemalu yang hanya memiliki satu atau dua teman dan jarang berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain (Carroll & Hurry, 2018; Zweers et al., 2019).

Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki keterlibatan akademik yang cukup menarik perhatian yaitu sering gagal memenuhi akademik dan perilaku sosial yang sesuai di kelas (Al-Hendawi, 2012). Kegagalan dalam perilaku sosial antara lain siswa sulit berhubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa siswa dengan gangguan emosi dan perilaku sering tidak diterima dalam kelompok sebaya. Perilaku eksternal menjadi salah satu alasan lingkungan sekitar tidak menerima keberadaan siswa dengan gangguan emosi dan perilaku. Bahaya secara fisik dapat terjadi karena perilaku berkelahi, menendang dan memukul. Akibatnya, kesempatan siswa yang memiliki gangguan emosi dan perilaku untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sosial menjadi berkurang (Maharani & Puspitasari, 2019).

Penelitian tentang siswa dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah telah banyak dilakukan. Anak-anak yang didiagnosis memiliki gangguan mental meliputi ADHD dan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas adalah sebanyak 3% - 5% di seluruh dunia berdasarkan data dari National Institute of Mental Health (NIMH) (KMHO, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berumur kurang dari atau sama dengan 15 tahun lebih banyak jumlahnya pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Artinya prevalensi anak-anak yang memiliki gangguan mental emosional meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2018 dengan usia 15 tahun yang merupakan usia sekolah. Masalah gangguan emosi dan perilaku ditemukan pada anak usia sekolah di kota Salatiga pada tahun 2019 sebanyak 53,5% yaitu memiliki masalah dengan teman sebaya (27%) dan permasalahan emosional (20,7%) (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Masalah emosi dan perilaku juga banyak dijumpai pada anak yang terlibat *bullying* dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dengan *bullying* di sekolah (Soedjatmiko et al., 2016).

Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah terdiagnosis dan telah terdeteksi biasanya mendapatkan layanan pendidikan di sekolah khusus dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai siswa atau peserta didik (Mahabbati, 2006). Namun, jika siswa-siswa dengan gangguan emosi dan perilaku berada di sekolah dasar belum terdeteksi, maka menjadi sebuah persoalan. Keberadaan siswa yang memiliki perilaku-perilaku bermasalah yang mengarah pada karakteristik gangguan emosi dan perilaku menjadi tersamarkan. Perilaku bermasalah yang dilakukan siswa dengan gangguan emosi dan perilaku sering kali mirip dengan perilaku bermasalah yang dilakukan anak-anak normal pada usia yang sama. Sulit terdeteksinya siswa dengan gangguan emosi dan perilaku mengakibatkan terjadinya kesalahan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang belum terdeteksi gangguan emosi dan perilaku menjadi disamakan oleh guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku bermasalah dan memiliki resiko gangguan emosi dan perilaku yang dengan kriteria perilaku eksternal dan internal, memiliki kebutuhan baik akademik dan non akademik. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa di beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta terdapat siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah. Namun, guru bingung dalam memberikan penanganan karena guru belum tau apakah siswa termasuk siswa dengan gangguan emosi dan perilaku atau siswa menunjukkan perilaku bermasalah karena hambatan /kebutuhan khusus lain sehingga beresiko menjadi gangguan emosi dan perilaku. Kesulitan guru dalam menangani perilaku-perilaku bermasalah yang ditunjukkan siswa di sekolah, salah satunya dalam menentukan apakah perilaku yang ditunjukkan siswa merupakan gangguan emosi dan perilaku atau masih dalam tingkatan wajar dalam perkembangan siswa (Murniarti & Anastasia, 2016). Permasalahan tersebut menjadi latar belakang belum maksimalnya penanganan guru terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Permasalahan tentang emosi dan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah telah banyak diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annastasia Ediati menunjukkan bahwa siswa pada usia remaja pada jenjang SMP lebih banyak memiliki problem emosi (perilaku eksternal dan perilaku internal) dibandingkan dengan remaja pada jenjang SMP di kota Semarang (Ediati, 2015). Namun, penelitian tersebut belum menunjukkan apakah siswa yang memiliki problem emosi termasuk siswa yang beresiko gangguan emosi dan perilaku atau siswa gangguan emosi dan perilaku. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Festa Yumpi-R yaitu tentang identifikasi kebutuhan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan siswa dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar memberikan kesulitan bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan sehingga dilakukan identifikasi untuk merancang penanganannya (Yumpi R., 2017).

Identifikasi siswa yang beresiko gangguan emosi dan perilaku juga dilakukan oleh Kathleen Lynne Lane berfokus pada identifikasi hubungan perilaku bermasalah dan prestasi belajar siswa yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang beresiko memiliki gangguan emosi dan perilaku jika sudah diidentifikasi, maka kebutuhan akademik dan non akademik dapat terlayani dengan maksimal (Lane, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengulas profil siswa yang beresiko gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dengan rentang usia siswa usia dini yaitu antara 0 – 8 tahun dengan karakteristik perilaku yaitu perilaku eksternal dan internal sehingga dapat diberikan rancangan penanganan yang tepat.

Metodologi

Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kombinasi menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif dilaksanakan dengan teknik *Focus Groub Discussion (FGD)* setelah dilaksanakan pengukuran data secara kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang resiko gangguan emosi dan perilaku pada siswa di sekolah khususnya pada siswa-siswa yang memiliki rentang usia hingga 8 tahun yang berada di kelas 1 dan 2. Tempat penelitian yaitu di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif berjumlah 25 sekolah dasar negeri Kota Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 4931 siswa (data semester I 2022/2013 diunduh melalui https://sekolah.data.kemdikbud.go.id. Pelaksanaan *Focus Groub Discussion (FGD)* berada di salah satu gedung Universitas Negeri Yogyakarta yang diikuti oleh semua responden. Instrumen penelitian dengan metode kuantitatif adalah menggunakan angket bentuk *google* formulir. Sedangkan instrumen penelitian dengan metode kualitatif adalah menggunakan teknik *Focus Groub Discussion (FGD)* dengan topik perilaku bermasalah siswa di sekolah masing-masing khususnya pada rentang usia dini yaitu maksimal usia 8 tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Informan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 29 responden yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket model tertutup dan adanya satu tema yang didiskusikan secara bersama-sama dalam FGD (*Focus Groub Discussion*) yaitu tentang perilaku bermasalah pada siswa yang merupakan karakteristik perilaku internal dan eksternal. Analisis data kuantitatif menggunakan tabulasi data angket dan persentase. Keabsahan data kuantitatif melalui uji reliabilitas dan uji validitas. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang sudah dianalisis kemudian diinterpretasi dan disajikan dalam tabel atau bagan dan bentuk narasi. Data yang diperoleh melalui *Focus Groub Discussion (FGD)* menjadi tambahan informasi dalam melakukan triangulasi data yaitu triangulasi metode. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.

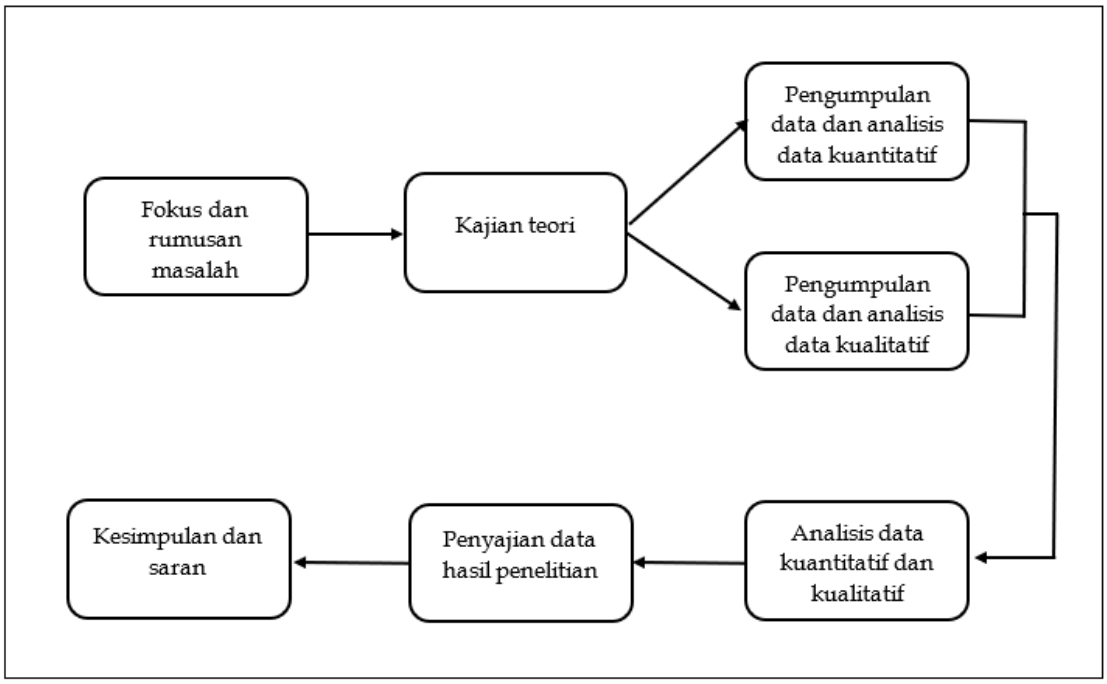

Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik gangguan emosi dan perilaku yang ditemukan yaitu siswa menunjukkan perilaku eksternal dan perilaku internal di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta. Perilaku eksternal siswa yaitu agresif fisik, agresif verbal, sering melanggar aturan sekolah, sering mengancam/mengintimidasi orang lain, sering membuat gaduh di kelas, sering tidak mau mengerjakan tugas, sering menentang guru, pernah terlibat dalam perilaku melanggar hukum, sering berperilaku merusak (desruptif), dan hiperaktif. Sedangkan perilaku internal siswa yaitu sering berbohong, terkadang diam dan tampak menyendiri, tidak mau bergaul (tidak berteman), selalu tampak menyendiri, selalu tampak ketakutan, sangat pemalu, sering menunjukkan perubahan fisik saat dihadapkan pada tugas (misalnya keringat dingin, pucat, dan bahkan pingsan), dan sering memperlihatkan perilaku cemas di sekolah. Perilaku eksternal dan perilaku internal diperoleh berdasarkan hasil dari 29 responden yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan tabel 1 perilaku eksternal, terdapat 232 siswa yang memiliki karakteristik perilaku eksternal dari 4931 siswa di sekolah dasar inklusif di Kota Yogyakarta. Perilaku impulsif memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 21% dibandingkan dengan karakteristik perilaku eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan siswa paling banyak melakukan perilaku impulsif. Bentuk perilaku impulsif yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

perilaku menyela antrean atau tidak mau mengantre dan menyela instruksi yang diberikan oleh guru atau pembicaraan yang dilakukan oleh teman. Perilaku eksternal yang banyak dilakukan oleh siswa setelah perilaku impulsif adalah perilaku hiperaktif dengan persentase sebanyak 20%. Bentuk perilaku hiperaktif yang dilakukan oleh siswa adalah banyak bergerak dan sulit untuk duduk tenang dengan durasi waktu lebih dari 5 menit ketika berada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Karakteristik perilaku eksternal yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah perilaku melanggar hukum. Siswa yang pernah terlibat dalam perilaku pelanggaran hukum yaitu sebanyak 1 siswa sehingga persentasenya hanya 0% (persentase dibulatkan menjadi 0). Perilaku yang dilakukan adalah terlibat dalam kasus pencurian *handphone* (HP) hingga menjualnya (berdasarkan informasi dari salah satu responden dalam penelitian).

Tabel 1. Perilaku Eksternal Siswa Beresiko Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta

Karakteristik Perilaku Eksternal	Jumlah Siswa (secara keseluruhan dari kelas 1 – 6)	Kelas		% (secara keseluruhan dari kelas 1 – 6)	% (kelas 1)	% (kelas 2)
		1	2			
Agresif fisik	16	3		7%	1,2%	
Agresif verbal	30	2	1	13%	0,8 %	0,4%
Sering melanggar aturan sekolah	15	1		7%	0,4%	
Sering mengancam/mengintimidasi orang lain	13			6%		
Sering membuat gaduh di kelas	5	1		2%	0,4%	
Sering tidak mau mengerjakan tugas	38	4	1	16%	1,7%	0,4%
Sering menentang guru	12	1		5%	0,4%	
Pernah terlibat dalam perilaku melanggar hukum	1			0%		
Sering berperilaku merusak (desruptif)	8			3%		
Hiperaktif	46	9	4	20%	3,8%	1,7%
Impulsif	48	7	4	21%	3%	1,7%
Total	232	28	10	100%	11,7 %	4,2%

Siswa dengan usia dini yaitu kurang dari atau sama dengan 8 tahun yang berada di kelas 1 sekolah dasar memiliki persentase karakteristik perilaku eksternal sebanyak 11,7% dibandingkan dengan kelas 2 sekolah dasar yang memiliki persentase karakteristik perilaku eksternal sebanyak 4,2%. Siswa yang berada pada rentang usia maksimal 8 tahun berada di kelas 1 dan 2 memiliki kesamaan karakteristik perilaku eksternal yaitu perilaku agresif verbal, sering tidak mau mengerjakan tugas, hiperaktif, dan impulsif. Siswa kelas 1 memiliki lebih banyak karakteristik perilaku eksternal dibandingkan dengan siswa kelas 2. Terdapat perbedaan karakteristik perilaku eksternal yang dimiliki oleh siswa kelas 1 dan siswa kelas 2. Siswa kelas 1 memiliki karakteristik perilaku eksternal yang tidak dimiliki oleh siswa kelas 2 yaitu perilaku agresif fisik, sering melanggar peraturan sekolah, sering membuat gaduh di kelas, dan sering menentang guru. Sedangkan siswa kelas 2 hanya memiliki karakteristik perilaku eksternal berupa perilaku agresif verbal, sering tidak mau mengerjakan tugas, hiperaktif, dan impulsif.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Berdasarkan tabel 2 perilaku internal, terdapat 53 siswa yang memiliki karakteristik perilaku internal dari 4931 siswa di sekolah dasar inklusif di Kota Yogyakarta.pada perilaku sering berbohong memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 32% dibandingkan dengan karakteristik perilaku internal lainnya. Hal ini menunjukkan siswa di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta paling banyak melakukan perilaku sering berbohong yang merupakan salah satu karakteristik perilaku siswa yang beresiko atau memiliki gangguan emosi dan perilaku. Bentuk perilaku berbohong yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu izin ke kamar mandi namun tidak pergi ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin sekolah atau ruang perpustakaan (berdasarkan informasi dari salah satu responden dalam penelitian). Karakteristik perilaku internal yang paling sedikit adalah selalu tampak ketakutan yang ditunjukkan oleh 1 siswa dengan presentase 2% dari seluruh karakteristik perilaku internal.

Tabel 2. Perilaku Internal Siswa Beresiko Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta

Karakteristik Perilaku Internal	Jumlah Siswa	Kelas		% (secara keseluruhan dari kelas 1 – 6)	% (kelas 1)	% (kelas 2)
		1	2			
Sering berbohong	17	2		32%	0,8%	
Terkadang diam dan tampak menyendiri	2		1	4%		0,4%
Tidak mau bergaul (tidak berteman)	7	1	1	13%	0,4%	0,4%
Selalu diam (tidak menunjukkan keinginan bicara)	8	1	2	15%	0,4%	0,8%
Selalu tampak menyendiri	7	1	1	13%	0,4%	0,4%
Selalu tampak ketakutan	1			2%		
Sangat pemalu	3			6%		
Sering menunjukkan perubahan fisik saat dihadapkan pada tugas (misal: keringat dingin, pucat, dan bahkan pingssan)	4		1	7%		0,4%
Sering memperlihatkan perilaku cemas di sekolah	4	1	1	8%	0,4%	0,4%
Total	53	6	7	100%	9,6%	2,8%

Siswa dengan usia dini yaitu kurang dari atau sama dengan 8 tahun yang berada di kelas 1 sekolah dasar memiliki persentase karakteristik perilaku internal sebanyak 9,6% dibandingkan dengan kelas 2 sekolah dasar yang memiliki persentase karakteristik perilaku internal sebanyak 2,8%. Siswa yang berada pada rentang usia maksimal 8 tahun berada di kelas 1 memiliki karakteristik perilaku internal yaitu sering berbohong, tidak mau bergaul (berteman), selalu diam (tidak menunjukkan keinginan bicara), selalu tampak menyendiir, dan sering memperlihatkan perilaku cemas di sekolah. Sedangkan siswa kelas 2 memiliki lebih sedikit karakteristik perilaku internal dibandingkan dengan siswa kelas 1. Terdapat perbedaan karakteristik perilaku internal yang dimiliki oleh siswa kelas 1 dan siswa kelas 2. Siswa kelas 1 memiliki karakteristik perilaku eksternal yang tidak dimiliki oleh siswa kelas 2 yaitu sering berbohong. Namun, siswa kelas 2 juga sama halnya dengan siswa kelas 1, bahwa kelas 2 juga memiliki karakteristik perilaku internal yang tidak dimiliki oleh kelas 1 yaitu terkadang diam dan tampak menyendiri dan perilaku sering menunjukkan perubahan fisik saat dihadapkan pada tugas (misal: keringat dingin, pucat, dan bahkan pingssan).

Berdasarkan gambar 2, perilaku eksternal yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar negeri kota Yogyakarta memiliki persentase sebanyak 81% dan perilaku internal sebesar 19%. Perilaku eksternal memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan perilaku internal. Artinya terdapat kemungkinan bahwa dari 4931 siswa kelas 1 hingga kelas 6 di sekolah dasar negeri inklusif di kota Yogyakarta memiliki resiko gangguan emosi dan perilaku ditunjukkan adanya karakteristik perilaku eksternal yang berjumlah 232 siswa dan perilaku internal

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

berjumlah 53 siswa. Berdasarkan informasi dari responden, perilaku eksternal dan internal dilakukan oleh siswa di sekolah dasar negeri inklusif kota Yogyakarta selama lebih dari 6 bulan disajikan pada tabel 3.

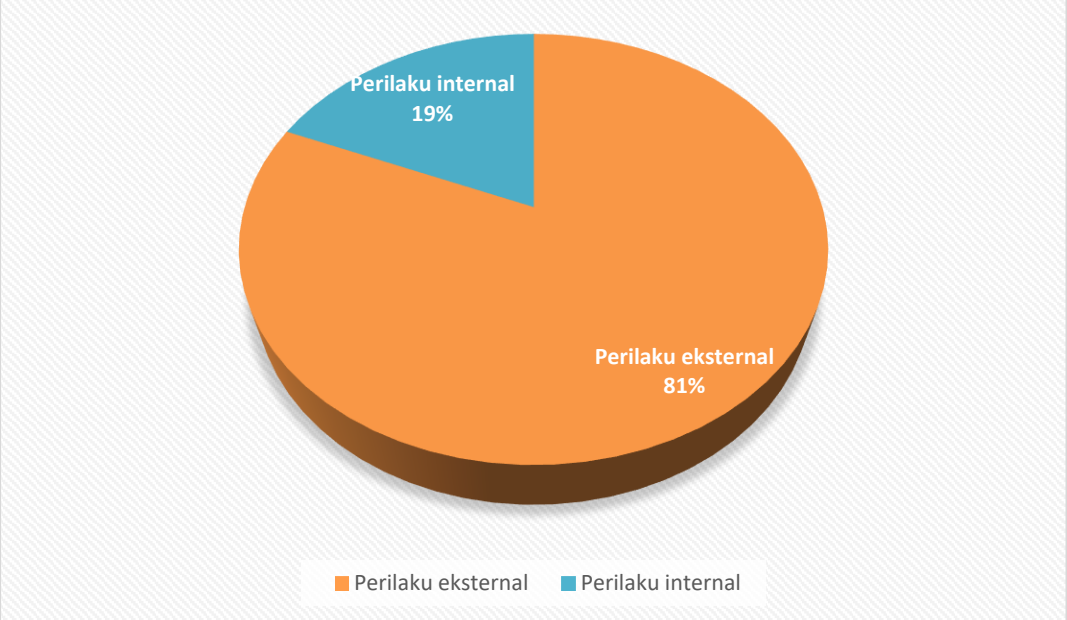

Gambar 2. Jumlah Siswa yang Memiliki Perilaku Eksternal dan Perilaku Internal Secara Keseluruhan

Tabel 3. Perbandingan Persentase Perilaku Eksternal dan Internal Siswa Usia Dini Usia sampai dengan 8 Tahun antara Kelas 1 dan Kelas 2

Perilaku eksternal		Perilaku internal	
Kelas 1	Kelas 2	Kelas 1	Kelas 2
11,70%	4,20%	9,60%	2,80%

Perilaku eksternal dan internal siswa dengan usia sampai dengan 8 tahun terdapat di kelas 1 dan kelas 2. Siswa kelas 1 memiliki karakteristik perilaku eksternal sebanyak 11,70% dari seluruh karakteristik perilaku eksternal yang ada di kelas 1 sampai dengan kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan siswa kelas 2 memiliki karakteristik perilaku eksternal sebanyak 4,20% dari seluruh karakteristik perilaku eksternal yang ada di kelas 1 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar. Karakteristik perilaku internal yang dimiliki oleh siswa kelas 1 adalah sebanyak 9,60% sedangkan siswa kelas 2 adalah sebanyak 2,80%. Jumlah persentase tersebut adalah dari seluruh karakteristik perilaku internal yang ada di kelas 1 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di kota Yogyakarta.

Focus Groub Discussion (FGD) tentang resiko-resiko gangguan emosi dan perilaku yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa siswa-siswa yang ada di beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota yogyakarta memiliki beberapa masalah perilaku yang merupakan karakteristik perilaku eksternal dan internal. Salah satu responden memberikan informasi bahwa di sekolahnya terdapat satu siswa ADHD yang memiliki perilaku hiperaktif ditandai dengan perilaku tidak melaksanakan instruksi guru, cenderung berlari-lari keliling kelas ketika jam pembelajaran berlangsung, mengejar temannya, melakukan perilaku agresif fisik (menendang teman), dan suka menganggu teman atau guru. Responden lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa di sekolah tempatnya mengajar juga terdapat siswa yang memiliki karakteristik perilaku eksternal dan internal gangguan emosi dan perilaku. Hasil *Focus Groub Discussion* (FGD) lebih banyak menemukan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

karakteristik perilaku eksternal siswa dibandingkan dengan karakteristik perilaku internal siswa. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini khususnya yang berbentuk data (angka) dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik gangguan emosi dan perilaku pada saat pelaksanaan *Focus Groub Discussion* (FGD) bahwa siswa di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Yogyakarta terdapat memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku.

Pembahasan

Perilaku eksternal dan perilaku internal merupakan karakteristik perilaku pada gangguan emosi dan perilaku (Downs et al., 2019; Elisabeth, 2020). Jika siswa melakukan perilaku eksternal maupun internal, maka siswa tersebut dapat dikatakan beresiko gangguan emosi dan perilaku atau memiliki gangguan emosi dan perilaku. Karakteristik perilaku eksternal dan perilaku internal yang dilakukan terus menerus dan berulang dilakukan oleh siswa serta bertahan minimal 6 bulan hingga 12 bulan sesuai dengan DSM-V (APA, 2013). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa siswa kelas 1 hingga kelas 6 di sekolah dasar negeri kota Yogyakarta memiliki kriteria perilaku eksternal berjumlah 232 siswa dan perilaku internal berjumlah 53 siswa yang bertahan selama lebih dari 6 bulan.

Perilaku eksternal digambarkan dengan agresif, impulsif, hiperaktif, koersif, tidak patuh, dan berperilaku melanggar aturan sosial (Smith & Tyler, 2010; Shepherd, 2010; Vaughn & Bos, 2009; Asanjarani & Arslan, 2021). Perilaku eksternal memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap orang lain (Widiastuti, 2020; Smith & Tyler, 2010). Salah satu bentuk perilaku eksternal yaitu perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis kepada orang lain (Mendes et al., 2009). Penelitian ini menemukan sebanyak 48 siswa memiliki perilaku impulsif. Selain itu terdapat 46 siswa memiliki perilaku agresif yaitu terdiri dari 16 perilaku agresif fisik dan 30 perilaku agresif verbal. Perilaku agresif dilakukan oleh siswa di sekolah seperti memukul, berkelahi, mengejek dengan kata-kata kasar, berteriak, menyerang secara fisik kepada orang lain baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika di luar pembelajaran. Dampak dari perilaku agresif dapat ditimbulkan terhadap siswa yang melakukan perilaku agresif, korban dari perilaku agresif, dan pada lingkungan. Siswa yang melakukan perilaku agresif dapat secara terus menerus melakukan perilaku agresif dan berkembang pada perilaku bermasalah lainnya jika tidak segera diberikan intervensi. Korban dari perilaku agresif juga dapat kehilangan rasa percaya terhadap orang lain. Lingkungan di sekitar siswa yang berperilaku agresif juga menerima dampaknya seperti terjadinya kerusuhan, fasilitas umum menjadi rusak dan mengganggu orang lain.

Perilaku eksternal lainnya yang secara umum dilakukan oleh siswa yaitu menunjukkan perilaku menentang, perilaku disruptif, tidak mengikuti peraturan di sekolah, hiperaktif, dan tidak memperhatikan instruksi (Downs et al., 2019). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, mengganggu pembelajaran dengan cara membuat gaduh sebanyak 5 siswa, mengancam/mengintimidasi orang lain sebanyak 13 siswa, menentang guru sebanyak 12 siswa, dan sering berperilaku merusak benda orang lain atau benda yang berada di fasilitas umum sebanyak 8 siswa. Perilaku disruptif (mengganggu) yang dilakukan siswa dapat mengakibatkan cedera pada diri sendiri atau orang lain, mengakibatkan kerusakan pada lingkungan fisik, mengganggu proses mempelajari keterampilan baru dan secara sosial dapat terkucilkan karena siswa menunjukkan perilaku disruptif (Dunlap, 2009). Siswa menunjukkan perilaku-perilaku disruptif di sekolah dan berkembang menjadi masalah perilaku yang lebih serius seiring waktu. Masalah perilaku yang timbul dapat mengganggu kemampuan siswa untuk belajar di sekolah dan mengganggu siswa untuk membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya (Asanjarani & Arslan, 2021; Tiernan et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Masalah perilaku yang berkembang dapat berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah yang memungkinkan siswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa juga dapat mengalami kegagalan dalam mengikuti tugas akademik di sekolah (Smith & Tyler, 2010). Dampak lainnya yaitu keterampilan sosial siswa yang memiliki perilaku eksternal menjadi lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya karena perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Perilaku hiperaktif merupakan salah satu bentuk perilaku eksternal. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 48 siswa yang melakukan perilaku hiperaktif di sekolah dasar negeri inklusif kota Yogyakarta. Siswa umumnya memiliki karakteristik hiperaktif yaitu tidak bisa duduk tenang selama pembelajaran atau ketika mengerjakan tugas yang diberikan (Vaughn & Bos, 2009). Siswa berpindah-pindah dari tugas satu ke tugas lainnya dan bahkan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Siswa juga mungkin melakukan perilaku hiperaktif untuk menghindari tugas khususnya pada saat pembelajaran di kelas. Namun, perilaku hiperaktif juga dapat muncul pada siswa karena adanya gangguan yang berasal dari suara orang lain atau dari lingkungan. Contohnya suara bising dari kendaraan bermotor di lingkungan sekitar dapat mengganggu siswa pada saat belajar sehingga muncul perilaku hiperaktif. Siswa yang berperilaku hiperaktif disertai dengan atensi yang rendah menyebabkan prestasi akademiknya juga rendah (Colomer et al., 2017). Perilaku hiperaktif juga berdampak pada interaksi siswa dengan teman sebaya dan anggota keluarga (Dunlap, 2009).

Karakteristik gangguan emosi dan perilaku pada siswa juga dapat dilihat dari perilaku internal yang dideskripsikan dengan menarik diri secara sosial yaitu anoreksia, depresi, dan kecemasan (Smith & Tyler, 2010; Hurry et al., 2018; Hinshaw et al., 2010; Egger & Angold, 2006; Asanjarani & Arslan, 2021). Siswa yang memiliki perilaku internal sering tidak menunjukkan perilaku melanggar aturan atau perilaku di kelas (Shepherd, 2010). Hal ini dikarenakan perilaku internal yang dimiliki oleh siswa tidak menjadi tantangan guru atau tidak mengganggu di kelas. Perilaku internal yang dimiliki oleh siswa terkadang kurang teridentifikasi oleh guru di kelas karena perilaku yang ditunjukkan tidak selalu jelas sehingga guru perlu mengenali gejala-gejala perilaku internal yang dimiliki oleh siswa. Perilaku internal ditunjukkan siswa diasosiasikan dalam beberapa bentuk yaitu perasaan malu, perasaan takut, menarik diri dari lingkungan atau situasi yang baru, perasaan cemas (Egger & Angold, 2006). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku internal yaitu diam dan tampak menyendiri berjumlah 2 siswa, tidak mau bergaul dengan teman berjumlah 7 siswa, selalu diam berjumlah 8 siswa, tampak ketakutan berjumlah 1 siswa, tampak menyendiri berjumlah 7 siswa, sangat pemalu berjumlah 3 siswa, dan sering berbohong untuk menghindari tugas berjumlah 17 siswa.

Menarik diri dari lingkungan sosial yang dimunculkan pada salah satu bentuk karakteristik perilaku internal yaitu anoreksia. Anoreksia merupakan gangguan makan yang ditandai dengan berat badan yang sangat rendah karena rasa takut yang berlebihan pada kenaikan berat badan (Smith & Tyler, 2010). Perilaku lainnya yaitu depresi yang ditandai dengan adanya rasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri, merasa ditolak oleh lingkungan, kepercayaan diri yang rendah, dan memiliki perasaan harga diri yang rendah. (Smith & Tyler, 2010). Depresi yang dimiliki oleh siswa pada masa perkembangan khususnya di sekolah bisa berbeda dengan depresi yang dimiliki oleh orang dewasa sehingga sangat dimungkinkan guru mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa yang berada pada usia anak-anak berbeda dalam menunjukkan perilaku apa yang sesuai dengan perasaan yang dimiliki dibandingkan dengan orang dewasa. Gejala depresi dapat ditunjukkan oleh siswa melalui perolehan hasil belajar yang rendah karena salah satu penyebabnya adalah tidak memiliki konsentrasi terhadap akademik (Shepherd, 2010), menghindari tugas-tugas dan interaksi sosial di sekolah. Perilaku menarik diri dari interaksi sosial antara lain siswa yang pemalu, siswa yang hanya memiliki satu atau dua orang teman, dan siswa yang menyendiri dan menghindari untuk berhubungan dengan orang lain (Vaughn & Bos, 2009).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Gangguan kecemasan yang termasuk dalam salah satu perilaku internal ditandai dengan adanya rasa takut yang berlebihan, khawatir, dan kegelisahan yang menghalangi untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Shepherd, 2010). Penelitian ini menemukan bentuk perilaku internal yaitu perilaku cemas yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah berjumlah 4 siswa dan bahkan terdapat 4 siswa yang menunjukkan perubahan fisik karena cemas ditandai dengan adanya keringat dingin dan wajah tampak pucat). Gejala perilaku internal dapat berlanjut sampai awal hingga pertengahan dewasa jika tidak ditangani (Asanjarani & Arslan, 2021). Namun gangguan kecemasan sulit dikenali pada anak-anak seperti depresi (Smith & Tyler, 2010), karena anak-anak yang memiliki gangguan kecemasan menghindari interaksi sosial bahkan tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya.

Temuan di beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Yogyakarta di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku internal yang dapat berkembang menjadi gangguan emosi dan perilaku jika tidak mendapatkan intervensi sedini mungkin, khususnya pada siswa usia dini sampai dengan 8 tahun. Siswa usia dini berada di kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Perilaku internal muncul di lingkungan sekolah di mana sebagai tempat siswa berinteraksi dengan semua orang termasuk teman dan guru. Siswa yang memiliki usia kurang dari atau sama dengan 8 tahun berada pada kelas dasar yaitu kelas 1 dan 2 yang merupakan waktu bagi siswa untuk mendapatkan peningkatan penguasaan di setiap bidang perkembangan termasuk dalam aspek sosial emosional (Jackman, 2012). Siswa pada usia ini mengembangkan hubungan pertemanan di lingkungan sosialnya dan membutuhkan dunia teman sebaya. Teman sebaya dapat membentuk pertemanan yang erat. Perkembangan pada aspek emosional dan perilaku pada siswa dipengaruhi oleh bagaimana keadaan lingkungannya. Contohnya perilaku siswa akan lebih sesuai di kelas jika guru menggunakan teknik mengajar yang tepat (Essa, 2011).

Temuan karakteristik perilaku eksternal dan internal di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta menjadi salah satu gambaran langkah selanjutnya dalam mencari solusi, apalagi siswa yang berada di kelas rendah masih termasuk pada rentang usia dini sampai dengan 8 tahun. Diketahuinya karakteristik resiko gangguan emosi dan perilaku menjadi langkah awal dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, salah satunya gangguan emosi dan perilaku. Penyaringan (*screening*) awal secara lebih mendalam terkait dimensi-dimensi perilaku siswa dilakukan agar informasi terkait resiko gangguan emosi dan perilaku yang muncul dapat tergali. Informasi yang didapatkan selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan intervensi atau penanganan yang dibutuhkan agar resiko gangguan emosi dan perilaku tidak semakin berkembang dan dapat dicegah. Selain itu, siswa khususnya yang berada di kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 (usia dini sampai dengan 8 tahun), dapat diberikan layanan yang tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan.

Simpulan

Resiko gangguan emosi dan perilaku ditunjukkan oleh siswa di kelas rendah (kelas 1 dan 2 yang termasuk siswa usia dini sampai dengan 8 tahun) dengan beberapa karakteristik perilaku eksternal dan internal. Perilaku eksternal yaitu agresif fisik, agresif verbal, melanggar peraturan sekolah, mengancam/mengintimidasi orang lain, membuat gaduh di kelas, menolak tugas/instruksi guru, menentang guru, melanggar hukum, desruptif, hiperaktif, dan impulsif. Sedangkan perilaku internal yaitu berbohong, diam dan tampak menyendiri, tidak mau bergaul/berteman, tampak ketakutan, sangat pemalu, perilaku cemas bahkan ditunjukkan adanya perubahan fisik seperti munculnya keringat dingin dan wajah tampak pucat. Karakteristik perilaku tersebut diidentifikasi oleh guru agar dapat segera diberikan intervensi sedini mungkin. Tujuan intervensi adalah untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mencegah berkembangnya resiko gangguan emosi dan perilaku. Namun, guru juga perlu mewaspadai perilaku internal pada siswa yang mungkin tidak selalu dapat teridentifikasi dan memperhatikan bahwa gangguan emosi dan perilaku dapat berdampingan dengan jenis hambatan lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK) di beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Al-Hendawi, M. (2012). Academic engagement of students with emotional and behavioral disorders: Existing research, issues, and future directions. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *17*(2), 125–141. https://doi.org/10.1080/13632752.2012.672861

Asanjarani, F., & Arslan, G. (2021). Measuring the Emotional and Behavioral Problems among Iranian Students: A Psychometric Study. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, *26*(4), 302–315. https://doi.org/10.1080/10824669.2020.1854761

Carroll, C., & Hurry, J. (2018). Supporting pupils in school with social, emotional and mental health needs: a scoping review of the literature. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *23*(3), 310–325. https://doi.org/10.1080/13632752.2018.1452590

Colomer, C., Berenguer, C., Roselló, B., Baixauli, I., & Miranda, A. (2017). The impact of inattention, hyperactivity/impulsivity symptoms, and executive functions on learning behaviors of children with ADHD. *Frontiers in Psychology*, *8*(APR), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00540

Downs, K. R., Caldarella, P., Larsen, R. A. A., Charlton, C. T., Wills, H. P., Kamps, D. M., & Wehby, J. H. (2019). Teacher Praise and Reprimands: The Differential Response of Students at Risk of Emotional and Behavioral Disorders. *Journal of Positive Behavior Interventions*, *21*(3), 135–147. https://doi.org/10.1177/1098300718800824

Ediati, A. (2015). Profil Problem Emosi/ Perilaku Pada Remaja Pelajar SMP-SMA Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, *14*(2), 190–198. https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.190-198

Egger, H. L., & Angold, A. (2006). Common emotional and behavioral disorders in preschool children: Presentation, nosology, and epidemiology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *47*(3–4), 313–337. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01618.x

Elisabeth, A. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders). *Jurnal Pendidikan Inklusif*. https://doi.org/10.31219/osf.io/3eudb

Ennis, R. P., Jolivette, K., Swoszowski, N. C., & Johnson, M. L. (2012). Secondary prevention efforts at a residential facility for students with emotional and behavioral disorders: Function-based check-in, check-out. *Residential Treatment for Children and Youth*, *29*(2), 79–102. https://doi.org/10.1080/0886571X.2012.669250

Essa, E. L. (2011). *Introduction to Early Childhood Education 6th Edition*. Wadsworth Cengage Learning

Hinshaw, S. P., Han, S. S., Erhardt, D., Huber, A., & Hal, S. S. (2010). Internalizing and Externalizing Behavior Problems in Preschool Children: Correspondence Among Parent and Teacher Ratings and Behavior Observations. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(2, 143-150. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2102

Hurry, J., Flouri, E., & Sylva, K. (2018). Literacy Difficulties and Emotional and Behavior Disorders: Causes and Consequences. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, *23*(3), 259–279. https://doi.org/10.1080/10824669.2018.1482748

Jackman, H. L. (2012). *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*. United State of America: Wadsworth Cengage Learning

Jolivette, K., & Steed, E. A. (2010). Classroom management strategies for young children with challenging behavior within early childhood settings. *NHSA Dialog*, *13*(3), 198–213. https://doi.org/10.1080/15240754.2010.492358

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

1689–1699.

Kim, E. K., & Choe, D. (2022). Universal Social, Emotional, and Behavioral Strength and Risk Screening: Relative Predictive Validity for Students' Subjective Well-Being in Schools. *School Psychology Review*, *51*(1), 40–54. https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1855062

Lane, K. L. (2007). Identifying and supporting students at risk for emotional and behavioral disorders within multi-level models: Data driven approaches to conducting secondary interventions with an academic emphasis. *Education and Treatment of Children*, *30*(4), 135–164. https://doi.org/10.1353/etc.2007.0026

Mahabbati, A. (2006). Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *2*(2), 1–14. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/1008

Mahabbati, A. (2012). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.778

Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566

Mendes, D. D., Mari, J. de J., Singer, M., Barros, G. M., & Mello, A. F. (2009). [Study review of biological, social and environmental factors associated with aggressive behavior]. *Revista Brasileira de Psiquiatria (Sao Paulo, Brazil : 1999)*, *31 Suppl 2*(Suppl II), S77-85. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19967203

Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: konsep, implementasi, dan strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *9*(1), 9–18. https://doi.org/10.33541/jdp.v9i1.134

Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, *3*(2), 252–262. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/26024

Sari, R. D. (2015). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekloah Dasar. *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1(2), 1–13. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/690

Shepherd, T. L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorder Characteristics and Teaching Strategies.* Pearson Education Inc.

Smith, D. D. & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education Making a Difference*. Pearson Education Inc.

Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, *15*(3), 174. https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80

Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, *1*(2), 72–79. http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/15

Tiernan, B., McDonagh, D., & Casserly, A. M. (2020). Supporting student with emotional disturbance/behavioural disorder in Irish post-primary schools: replacing care support with teaching provision. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *25*(2), 169–182. https://doi.org/10.1080/13632752.2020.1716514

Vanagosi, K. D. (2016). Konsep gerak dasar untuk anak usia dini. *Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, *1*, 72–79. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Vaughn, S. & Boss, C. S. 2009. *Strategies for Teaching Students With Learning and Behavior Problems*. Pearson Education Inc

Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, *3*(2), 1. https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4251

Yumpi R., F. (2017). Identifikasi Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Anak Gangguan Emosi dan Perilaku. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 285–298. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2201

Zolkoski, S. M. (2019). The importance of teacher-student relationships for students with emotional and behavioral disorders. *Preventing School Failure*, *63*(3), 236–241. https://doi.org/10.1080/1045988X.2019.1579165

Zweers, I., Bijstra, J. O., Tick, N. T., & Van De Schoot, R. A. G. J. (2019). Which school for whom? Placement choices for inclusion or exclusion of Dutch students with social, emotional, and behavioral difficulties in primary education. *School Psychology Review*, *48*(1), 46–67. https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0008.V48-1